

## Wawasan Al-Qur'an Tentang Ukhuwah

Sitti Khadijah Amran<sup>1</sup>, Hasyim Haddade<sup>2</sup>, Hamka Ilyas<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

sittikhadijahamran@gmail.com<sup>1</sup>, hasyim.haddade@uin-alauddin.ac.id<sup>2</sup>, hamka.ilyas@uin-alauddin.ac.id<sup>3</sup>

### Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874  
Vol: 4 No: 7 Juli 2026  
Halaman : 25-29

### Abstract

*The purpose of this study is to explore the Quranic perspective on Ukhuwwah (brotherhood) and its implications for modern society. The method of presentation in this article follows the qualitative approach with a thematic exegesis (maudhu'i) methodology, collecting data from various Quranic verses related to brotherhood. The abstract consists of aims, methodologies of important findings and conclusions . The findings reveal that the Quran categorizes Ukhuwwah into several main types: Ukhuwwah Islamiyah (brotherhood in faith), Ukhuwwah Insaniyah (human brotherhood), and Ukhuwwah Nasabiyah (blood brotherhood). The conclusion emphasizes that understanding and implementing these Quranic principles can effectively resolve social conflicts and promote global peace. Keywords: Ukhuwwah, Quranic Perspective, Social Harmony, Islamic Brotherhood.*

### Keywords:

*Ukhuwwah, Wawasan Al-Qur'an, Harmoni Sosial, Persaudaraan Islam*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi wawasan Al-Qur'an tentang Ukhuwwah (persaudaraan) dan implikasinya bagi masyarakat modern. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metodologi tafsir tematik (maudhu'i), mengumpulkan data dari berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persaudaraan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Al-Qur'an mengkategorikan Ukhuwwah ke dalam beberapa jenis utama: Ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan seagama), Ukhuwwah Insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), dan Ukhuwwah Nasabiyah (persaudaraan sedarah). Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip Al-Qur'an ini dapat secara efektif menyelesaikan konflik sosial dan mendorong perdamaian.

**Kata Kunci:** *Ukhuwwah, Wawasan Al-Qur'an, Harmoni Sosial, Persaudaraan Islam.*

### PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk, potensi terjadinya gesekan dan konflik sosial sangatlah besar. Oleh karena itu, Islam hadir membawa konsep *ukhuwwah* (persaudaraan) sebagai solusi fundamental untuk merekatkan hubungan antarmanusia.

Secara tinjauan pustaka, banyak sarjana Muslim yang telah membahas *ukhuwwah*, namun seringkali pemaknaannya direduksi hanya sebatas persaudaraan sesama Muslim (*Ukhuwwah Islamiyah*). Padahal, Al-Qur'an memberikan spektrum makna yang jauh lebih luas dan universal. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, yang bertujuan untuk membedah secara komprehensif bagaimana wawasan Al-Qur'an tentang *ukhuwwah*, jenis-jenisnya, serta prinsip-prinsip pembangunannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan landasan teologis yang kuat bagi masyarakat dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman, bersumber langsung dari kitab suci Al-Qur'an.

Konsep *ukhuwwah* dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena berkaitan langsung dengan tujuan utama diturunkannya ajaran Islam, yaitu mewujudkan kehidupan manusia yang penuh dengan nilai keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap hubungan horizontal antarmanusia (*ḥabl min al-nās*). Hubungan sosial yang harmonis

dipandang sebagai salah satu indikator keberhasilan manusia dalam menjalankan fungsi kekhalfahannya di muka bumi.

Dalam perspektif Al-Qur'an, ukhuwwah bukan sekadar ikatan emosional atau hubungan kekerabatan, melainkan sebuah konstruksi nilai yang dibangun atas dasar keimanan, kemanusiaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an menggunakan konsep persaudaraan dalam berbagai konteks, seperti persaudaraan keagamaan (*ukhuwwah islāmiyyah*), persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insāniyyah*), dan persaudaraan kebangsaan atau sosial (*ukhuwwah waṭaniyyah*). Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an tentang persaudaraan memiliki cakupan yang inklusif dan relevan bagi kehidupan masyarakat modern yang plural.

Realitas kehidupan kontemporer menunjukkan bahwa tantangan terhadap nilai-nilai ukhuwwah semakin kompleks. Fenomena konflik identitas, polarisasi sosial, intoleransi, penyebaran ujaran kebencian, serta fragmentasi masyarakat akibat perkembangan teknologi informasi menjadi persoalan yang mengancam kohesi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kehidupan bersama tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan sosial-politik, tetapi membutuhkan fondasi nilai yang bersumber dari prinsip moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, kajian terhadap wawasan Al-Qur'an tentang ukhuwwah menjadi penting sebagai upaya menemukan kembali prinsip-prinsip etik yang dapat memperkuat hubungan sosial manusia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas ukhuwwah dari berbagai perspektif, baik dalam kajian tafsir, pendidikan Islam, maupun pemikiran sosial Islam. Namun, sebagian kajian masih cenderung menempatkan ukhuwwah dalam batasan hubungan internal umat Islam dan belum banyak mengelaborasi keterkaitan antara berbagai bentuk persaudaraan dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif dengan pendekatan tafsir tematik (*Tafsir Mawḍū'ī*) untuk menggali keseluruhan pesan Al-Qur'an mengenai konsep persaudaraan secara integratif.

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini berupaya mengkaji konstruksi ukhuwwah dalam perspektif Al-Qur'an dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip persaudaraan, bentuk-bentuk hubungan sosial, serta nilai-nilai yang menjadi fondasi terbentuknya masyarakat harmonis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi Al-Qur'an sekaligus menawarkan perspektif praktis bagi pembangunan kehidupan sosial yang damai, inklusif, dan berkeadaban di tengah keberagaman masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep *ukhuwwah* melalui kata kunci *akh* (saudara) beserta berbagai bentuk derivasinya, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir *mu'tabarāh* klasik maupun kontemporer, buku-buku ulumul Qur'an, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan kajian persaudaraan dalam Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi makna ukhuwwah dalam perspektif Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode tafsir tematik (*Tafsir Mawḍū'ī*), yaitu dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema persaudaraan, kemudian mengkaji konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan antarayat (*munāsabah al-āyāt*), serta penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi dan reduksi data, kategorisasi tema, penyajian konsep, serta analisis deskriptif-analitis untuk menemukan prinsip-prinsip utama ukhuwwah dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai bentuk, nilai, dan relevansi konsep persaudaraan Al-Qur'an dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Ukhuwwah dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, kata *ukhuwwah* berakar dari kata *akha* atau *akhun* yang bermakna dasar "memperhatikan". Dari akar kata ini lahir makna "saudara", karena pada hakikatnya persaudaraan menuntut adanya sikap saling memperhatikan. Kata *ukhuwwah* berasal dari akar kata *akh* yang pada mulanya berarti "saudara kandung". Dalam perkembangannya, kata ini meluas maknanya menjadi persaudaraan secara umum, baik karena pertalian darah, agama, bangsa, maupun kemanusiaan. Al-Qur'an menggunakan kata *akh* dalam bentuk tunggal maupun jamak puluhan kali dengan berbagai konteks makna.

Al-Qur'an membedakan penggunaan bentuk jamak dari kata *akhun*. Kata *ikhwah* umumnya merujuk pada saudara seketurunan atau sedarah (nasab), sedangkan *ikhwan* merujuk pada kawan, sahabat, atau persaudaraan yang tidak diikat oleh pertalian darah. Namun, terdapat pengecualian yang sarat makna dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, di mana Allah SWT menggunakan kata *ikhwah* untuk persaudaraan seakidah (sesama mukmin). Hal ini mengisyaratkan bahwa ikatan keimanan di antara kaum muslimin seharusnya dirasakan sama kuatnya, atau bahkan lebih kuat, daripada ikatan darah.

### 2. Macam-macam Ukhuwwah Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an membagi *ukhuwwah* ke dalam beberapa kategori utama:

#### a. Ukhuwwah Nasabiyah (Persaudaraan Sedarah)

Persaudaraan ini merupakan ikatan fitrah yang didasarkan pada genetik dan silsilah keluarga. Al-Qur'an banyak merekam dinamika persaudaraan jenis ini untuk dijadikan ibrah (pelajaran). Misalnya, keteladanan ukhuwwah nasabiyah yang saling menguatkan dalam dakwah tercermin pada kisah Nabi Musa a.s. dan saudaranya, Nabi Harun a.s. Di sisi lain, Al-Qur'an juga memotret realitas persaudaraan sedarah yang diwarnai konflik akibat hasad (dengki), seperti kisah pembunuhan Habil oleh Qabil, serta konspirasi saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan darah tidak selalu menjamin keharmonisan jika tidak dilandasi keimanan.

#### b. Ukhuwwah Diniyah/Islamiyah (Persaudaraan Seagama)

Ini adalah persaudaraan yang diikat oleh kesamaan akidah. Al-Qur'an secara tegas menyebutkan hal ini dalam rujukan Ayat Al Quran dituliskan sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)*

Dalam analisis tafsir, penggunaan kata *innama* pada awal ayat berfungsi sebagai *adatul hasr* (pembatasan), yang menegaskan bahwa tidak ada persaudaraan yang sejati dan abadi kecuali persaudaraan yang dibangun di atas fondasi keimanan. Ayat ini juga mengamanatkan upaya *ishlah* (resolusi konflik) sebagai tanggung jawab bersama apabila terjadi perselisihan di antara sesama mukmin.

#### c. Ukhuwwah Insaniyah (Persaudaraan Kemanusiaan)

Al-Qur'an memandang seluruh umat manusia sebagai satu entitas keluarga besar yang berasal dari "kakek dan nenek" yang sama. Perbedaan suku, ras, bangsa, dan bahkan agama bukanlah alasan untuk saling memusuhi, melainkan *sunnatullah* (ketetapan Allah) untuk saling memperkaya peradaban. Al-Qur'an merekam hal ini dalam:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-*

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. (QS. Al-Hujurat: 13)

Penggunaan seruan *Yaa ayyuhannas* (Wahai manusia) menunjukkan bahwa sasaran ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa diskriminasi.

### 3. Prinsip Membangun Ukhuwwah

Untuk mewujudkan *ukhuwwah* yang kokoh, Al-Qur'an menetapkan beberapa prinsip dasar yang harus diimplementasikan:

#### a. *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

Tidak hanya sebatas mengetahui nama, melainkan saling mengenali latar belakang sosiologis, psikologis, dan kultural agar tidak terjadi gear budaya antar kelompok masyarakat.

#### b. *Tafahum* (Saling Memahami)

Setelah saling mengenal, umat manusia dituntut untuk *tafahum*, yakni menyadari bahwa setiap individu atau kelompok memiliki keunikan, kelebihan, dan kelemahan. Sikap ini akan menumbuhkan toleransi (*tasamuh*) dan menghilangkan penyakit sosial yang dikecam Al-Qur'an seperti *su'udzan* (prasangka buruk), *tajassus* (mencari-cari kesalahan), dan *ghibah* (menggunjing) yang secara eksplisit dilarang dalam QS. Al-Hujurat ayat 12.

#### c. *Ta'awun* (Saling Tolong Menolong)

Puncak dari implementasi *ukhuwwah* adalah tindakan afirmatif berupa tolong menolong. Al-Qur'an membatasi *ta'awun* hanya pada perkara kebajikan dan ketakwaan (*al-birr wa at-taqwa*), dan melarang keras kerja sama dalam dosa dan permusuhan (*al-itsm wa al-udwan*) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2.

#### d. Takaful (Saling Menanggung Beban)

Merupakan empati tingkat tinggi di mana penderitaan satu kelompok dirasakan oleh kelompok lain. Hal ini diwujudkan melalui pranata sosial ekonomi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berfungsi mendistribusikan keadilan untuk mengikis kesenjangan sosial yang kerap menjadi akar konflik.

Berdasarkan kajian terhadap konsep *ukhuwwah* dalam perspektif Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa persaudaraan dalam Islam merupakan konsep yang memiliki makna luas dan multidimensional. Ukhuwwah tidak hanya terbatas pada hubungan biologis berdasarkan pertalian darah, tetapi mencakup hubungan yang dibangun atas dasar keimanan, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Pemaknaan terhadap kata *akh* dan berbagai bentuk turunannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan paradigma persaudaraan sebagai hubungan yang menuntut kepedulian, perhatian, dan komitmen untuk menjaga keharmonisan antarindividu maupun kelompok.

Al-Qur'an juga memberikan gambaran bahwa setiap bentuk ukhuwwah memiliki karakteristik dan tantangannya masing-masing. Persaudaraan nasabiyah menunjukkan pentingnya menjaga hubungan keluarga, namun kisah-kisah dalam Al-Qur'an memperlihatkan bahwa ikatan darah semata tidak cukup menjamin terciptanya keharmonisan tanpa landasan moral dan spiritual. Sementara itu, ukhuwwah diniyah menegaskan bahwa iman menjadi fondasi kuat yang mampu mengikat manusia dalam satu kesatuan nilai dan tujuan. Adapun ukhuwwah insaniyah menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan universal terhadap manusia sebagai satu keluarga besar yang berasal dari asal penciptaan yang sama.

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang plural, konsep ukhuwwah yang ditawarkan Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun kohesi sosial. Perbedaan identitas, budaya, suku, maupun keyakinan tidak seharusnya menjadi sumber konflik, tetapi menjadi ruang untuk membangun proses *ta'aruf* (saling mengenal) dan memperkaya kehidupan bersama. Prinsip ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menghendaki eksklusivitas sosial, melainkan mendorong

terbentuknya masyarakat yang mampu hidup berdampingan dengan penuh penghormatan, keadilan, dan kasih sayang.

Implementasi ukhuwwah dalam kehidupan sosial membutuhkan prinsip-prinsip yang bersifat aktif, bukan sekadar pengakuan simbolik. Nilai *tafāhum* (saling memahami), *ta'awun* (saling membantu), dan *takāful* (saling menanggung beban) menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan sosial yang berkeadaban. Melalui prinsip tersebut, Al-Qur'an mengajarkan bahwa persaudaraan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti penyelesaian konflik, kepedulian terhadap kelompok yang lemah, serta keterlibatan dalam menciptakan keadilan sosial.

Dengan demikian, konsep ukhuwwah dalam Al-Qur'an merupakan sebuah paradigma sosial yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan kemanusiaan. Ukhuwwah tidak hanya menjadi ajaran normatif mengenai hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi fondasi pembangunan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Aktualisasi nilai-nilai ukhuwwah dalam kehidupan kontemporer menjadi semakin penting di tengah meningkatnya polarisasi sosial, karena Al-Qur'an menawarkan jalan menuju kehidupan bersama yang dibangun atas dasar penghormatan, persaudaraan, dan kemaslahatan universal.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan wawasan Al-Qur'an, *ukhuwwah* bukanlah konsep sempit yang hanya berlaku untuk sesama Muslim. Al-Qur'an memberikan spektrum persaudaraan yang komprehensif, mulai dari persaudaraan sedarah (*nasabiyah*), persaudaraan seakidah (*Islamiyah*), hingga persaudaraan universal sesama manusia (*insaniyah*). Implementasi nyata dari nilai-nilai *ukhuwwah* melalui *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun* dan *takāful* merupakan kunci utama dalam merawat kerukunan dan membangun harmoni sosial di masyarakat.

### **REFERENCES**

- Al-Maraghi, A. M. (2010). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 9). Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Bawani, I. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Shihab, M. Q. (2014). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Suparta, M. (2014). Pendidikan transformative menuju masyarakat demokratis. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 406–425.
- Zuhdi, M. N. (2020). Paradigma Ukhuwwah Insaniyah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 112-130.